

## **PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL**

**Dr. Suwarjo, M.Si.**

Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstrak**

Era digital membawa banyak perubahan kehidupan masyarakat. Dengan berkembangnya alat komunikasi digital yang dilengkapi dengan piranti internet, cara hidup, gaya hidup dan berkehidupan manusia berubah pesat dan dalam waktu yang sangat cepat. Artikel ini ditulis untuk memberikan gambaran bagaimana literasi digital dilakukan kepada anak dan orang tua agar manfaat positif dapat dipetik dan dampak negatif dapat dieleminasi utamanya dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah adanya layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik. Di sekolah, fungsi dari layanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan pengentasan. Dengan demikian, orang tua mampu memberi edukasi kepada anak ketika di rumah, dan anak pun bisa menggunakan secara bijak teknologi yang berkembang saat ini untuk hal-hal yang positif.

Kata Kunci: Teknologi; Literasi Digital; Karakter

### **PENDAHULUAN**

Di banyak kesempatan (forum resmi maupun perbincangan santai di masyarakat), era digital hangat diperbincangkan. Teknologi baru digital di dunia telah dikenal sejak era 1980an dengan dikembangkannya personal komputer dan diperluas pada 1992 ketika pertama kali world wide web (www) diperkenalkan dan disusul dengan teknologi internet pada 1996 (wikipedia.org) yang memungkinkan orang dari berbagai belahan bumi terhubung satu sama lain. Di Indonesia, era digital mulai terasa dan deras membanjiri berbagai sendi kehidupan mulai era 2000an, yang pertumbuhan penggunaannya kian hari kian meningkat.

Era digital membawa banyak perubahan kehidupan masyarakat. Dengan berkembangnya alat komunikasi digital yang dilengkapi dengan piranti internet, cara hidup, gaya hidup dan berkehidupan manusia berubah pesat dan dalam waktu yang sangat cepat. Sebagai contoh, di Tahun 1980an belum semua daerah memiliki sambungan telepon otomatis sehingga ketika seseorang akan bertelepon dengan orang lain di luar daerah harus menghubungi operator untuk meminta sambungan interlokal (membutuhkan waktu relatif lama). Pada tahun 90an, jaringan antar daerah telah terbangun yang ini membuat bisnis wartel (warung telekomunikasi) menjamur dan laris manis. Demikian pula dengan bisnis kartu lebaran dan telegram indah (sarana memberi ucapan di momen penting) yang kebanjiran order menjelang hari raya. Hal demikian membuat kantor pos dan kantor telkom sangat sibuk. Tidak lama kemudian, dengan berkembangnya telepon genggam di tahun 2000an yang semakin lama semakin canggih dan murah, bisnis wartel gulung tikar. Demikian pula dengan bisnis warnet (warung internet) yang menjamur di dekade 2010 kini meredup karena kemunculan telepon pintar (smart phone).

Paparan di atas baru merupakan sebagian kecil dari perubahan yang terjadi akibat kemunculan era digital. Perubahan juga terjadi pada perilaku individu-individu dalam masyarakat. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat membuat dunia menjadi "kecil" dan kehidupan semakin mengglobal. Apa yang terjadi di suatu belahan bumi dengan cepat akan dapat diketahui bahkan dilihat bersama-sama oleh orang-orang di belahan lain. Hal demikian seringkali menimbulkan paradoks. Banyak individu kenal dan akrab dengan orang-orang yang sangat jauh (beda benua, beda negara), tetapi dengan tetangga dekat tidak kenal. Individu mengenal dan gandrung dengan nilai-nilai dan norma-norma baru dari luar, sementara nilai-nilai dan norma-norma sendiri yang berlaku di lingkungan terdekatnya tidak dikenalnya. Akibatnya keterasingan dialami yang sekaligus rawan munculnya konflik antar generasi. Bukan hanya itu saja, kehidupan

dalam keluarga juga berubah. Kini tidak sedikit keluarga yang kurang memiliki waktu untuk bersama. Anggota keluarga sibuk dengan kesibukannya masing-masing. Jika mereka berkumpul di rumah, masing-masing juga sibuk dengan telepon pintarnya. Mereka kumpul dalam satu ruangan, duduk dalam satu sofa, akan tetapi mereka tidak berkomunikasi satu sama lain karena masing-masing sibuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang jauh di luar rumah mereka.

Bagaimana halnya dengan sekolah? Di semua jenjang, sekolah berusaha menyesuaikan dengan tuntutan era digital. Sejak sekolah dasar anak-anak mulai dikenalkan dengan internet untuk mengakses banyak informasi yang diperlukan bagi proses pembelajaran. Di era sekarang penulis mencermati sekolah sering tertinggal dari siswanya dalam hal penggunaan piranti digital ini. Pada umumnya, anak-anak menggunakan dan mengakses internet lebih banyak dari yang dituntutkan dan dibutuhkan untuk keperluan pembelajaran. Bisa jadi hal ini karena sekolah yang kurang menyesuaikan pembelajarannya dengan perkembangan teknologi, atau bisa jadi karena porsi anak-anak mengakses jaringan luas terlalu banyak akibat kurangnya kontrol dari pendidik dan orang tua. Beberapa kasus menunjukkan anak-anak banyak mengakses internet bukan untuk kepentingan pembelajaran. Kasus-kasus kecanduan game on-line, perjudian online, pornografi, dan bullying yang dilakukan via on-line seringkali terjadi.

Fenomena lain yang penulis amati adalah adanya pergeseran cara pengasuhan anak yang dilakukan keluarga saat ini (terutama keluarga muda). Dengan dalih kesibukan ("sing penting anake meneng"), atau agar anak mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, atau karena alasan lain, orang tua memberikan fasilitas kepada anak sejak balita berakrab-ria dengan piranti elektronik canggih. Banyak orang tua membiarkan balitanya bermain smart phone yang terhubung dengan internet. Ketika para ibu berkumpul di acara penimbangan balita di suatu dusun, beberapa ibu sangat antusias bercerita bahwa anaknya yang belum genap 2 tahun sudah mahir menjari situs dangdut di you tube. Ibu lain menceritakan bahwa setiap kali anaknya bangun tidur yang dicari adalah telepon genggam yang dengan cara acak akhirnya anaknya mampu menemukan film-film kartun di you tube. "Lha tinimbang anaku nangis yo ben dolanan HP, sing penting meneng iso disambi mberesi omah", itu sahut ibu yang lain.

Dari paparan di atas muncullah pertanyaan bagaimana era digital harus dihadapi? Bagaimana penguatan karakter positif bagi peserta didik harus dilakukan? Nilai-nilai dan norma-norma yang mana yang harus dipertahankan, ditanamkan dan dikembangkan pada anak-anak dan peserta didik? Bagaimana seharusnya literasi digital dilakukan kepada anak dan orang tua agar manfaat positif dapat dipetik dan dampak negatif dapat dieleminasi?

## **PEMBAHASAN**

### **A. Tantangan Pendidikan Karakter**

Banyak negara saat menghadapi krisis menempatkan pembangunan karakter sebagai fokus untuk menemukan solusi (Suyata, 2011 : 4). Lebih lanjut Suyata mencontohkan, revitalisasi Jerman usai kekalahan perang atas Perancis dilakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas. Bangsa Jepang pasca Perang Dunia II menata ulang negerinya menghadapi urbanisasi dengan mengintroduksi pendidikan moral. Bangsa Amerika yang banyak menghadapi masalah pada akhir abad kedua puluh mengintroduksi kembali pendidikan karakter. Dari contoh beberapa negara besar tampak jelas bahwa pendidikan karakter menjadi solusi atas berbagai masalah yang membelit bangsa.

Jika pendidikan karakter menjadi rujukan bagi diselesaikannya berbagai masalah yang timbul, pertanyaan yang muncul adalah karakter seperti apa yang harus dikembangkan. Melalui berbagai forum (diskusi, penataran, siaran media masa) sudah lama dikenalkan dan ditanamkan suatu kesadaran bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini telah, sedang, dan akan terus berlangsung selamanya. Sudah lama pula ditanamkan pada anak bangsa ini bahwa ketika seorang anak Indonesia ditanya jati dirinya sebagai bangsa maka dengan cepat akan menjawab "manusia Indonesia yang Pancasila". Namun pada kenyataannya, pribadi utuh yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila masih belum mudah ditemukan. Bahkan, harapan yang sudah lama ditanamkan seperti, Indonesia yang adil, Indonesia yang berkemakmuran, Indonesia yang utuh, Indonesia yang teguh bersatu, Indonesia yang berdasarkan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, kini mulai mendapat tantangan. Kenyataan yang terjadi seringkali jauh dan teramat jauh

dari nilai-nilai luhur Pancasila yang disepakati sebagai karakter bangsa. Sudahkah para pejabat publik yang setiap saat disorot kamera TV, para orang tua yang memiliki arti penting bagi anak-anak mereka, para pendidik yang potensial dimodel oleh peserta didik, berperilaku dengan dasar nilai-nilai luhur itu. Salahkah jika para siswa tidak mengenal dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai jiwa-jiwa mereka?. Salahkah mereka jika mereka dengan "suka cita" mengambil dan memakai nilai-nilai yang jauh dari nilai-nilai luhur kita?. Kenyataan itu kini sudah di depan mata. Sebagian siswa lebih menikmati cara hidup hedonis ketimbang prihatin dan kerja keras, lebih memilih berlaku culas dan curang ketika mendapatkan situasi yang dianggap tidak nyaman. Celakanya, mereka berlaku demikian diilhami oleh perilaku tokoh-tokoh hebat mereka di media masa dan didorong oleh hasil belajarnya bersama para guru mereka ketika mendapat "pertolongan" saat mengerjakan UAN. Mereka pada akhirnya menyimpulkan bahwa hidup itu memang mudah, mengapa mesti repot-repot kerja keras. Mereka juga menyimpulkan bahwa hanya orang-orang bodoh sajalah yang teguh memegang kejujuran karena kenyataan yang sering mereka jumpai adalah, kecurangan membawa kemujuran, dan kejujuran membawa kehancuran, astaghfirullah.

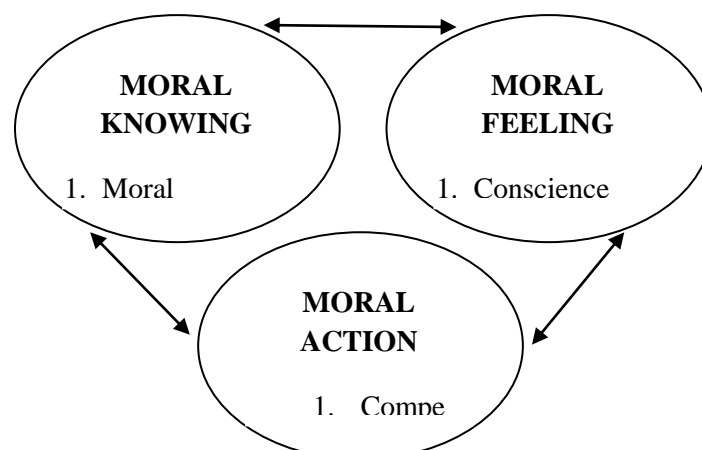
Kata kunci yang sudah cukup lama langka dan perlu ditemu kenali kembali adalah tauladan dan pembiasaan untuk berperilaku terpuji. Tauladan dan pembiasaan berperilaku terpuji merupakan salah satu kunci pembentukan karakter yang baik (good character). Terkait dengan karakter sebagai hasil pembiasaan, Lickona (2004 : 3-4) mengingatkan pentingnya pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, dalam pembentukan karakter dan nasib atau keberuntungan seseorang:

*Be careful of your thoughts, for your thoughts become your words. Be careful of your words, for your words become your deeds. Be careful of your deeds, for your deeds become your habits. Be careful of your habits, for your habits become your character. Be careful of your character, for your character become your destiny.*

Mencermati pendapat Lickona, untuk membentuk karakter yang baik, pendidik harus memulai dari pikiran-pikiran yang baik dan positif, dan mencermati perkataan-perkataan yang muncul atau dimunculkan oleh peserta didik dan pendidik. Perkataan-perkataan yang positif perlu terus dikondisikan agar muncul menjadi tindakan nyata yang positif. Tindakan-tindakan yang baik jika dilakukan secara konsisten akan menjadi kebiasaan positif, dan kebiasaan positif yang dilakukan terus menerus akan menjadi bagian dari pribadi yang bernama karakter baik. Karakter baik jika terus dipelihara akan menjadi keberuntungan bagi sipemilikinya.

Pendidikan karakter perlu dilakukan secara komprehensif dan melibatkan seluruh pihak terkait. Sekolah dapat memerankan guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai apa yang oleh Lickona (1991 : 68) disebut sebagai pendidik yaitu: 1) menjadi model, dan mentor, yang memperlakukan siswa, anak, dan teman sebayanya dengan cinta dan respek, mendukung perilaku prososial, dan mengoreksi perilaku-perilaku yang menyakiti; 2) membangun komunitas moral di kelas yang membuat warga kelas memahami satu sama lain, respek dan peduli satu sama lain, dan membangun rasa berharga sebagai anggota suatu kelompok; 3) mempraktikkan disiplin, menggunakan kreasi dan penguatan aturan-aturan sebagai peluang untuk memperjelas penalaran moral, self-kontrol, dan menerapkan sikap respek pada semua orang; 4) mendukung terwujudnya lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan, dan berbagi tanggung jawab untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar dan tempat diri berkembang; 5) bersama siswa mempelajari keterampilan menolong dan bekerja sama satu sama lain; 6) mengembangkan kesadaran tanggung jawab akademik dan hal-hal yang terkait dengan nilai belajar dan nilai kerja; dan 7) belajar melakukan resolusi konflik sehingga memiliki kemampuan dan komitmen untuk memecahkan konflik secara adil dengan tanpa kekerasan.

Karakter, menurut Lickona (1991 : 51) memiliki tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan atau perilaku moral (moral behavior/moral action). Karakter yang baik berisi pikiran-pikiran dan kebiasaan-kebiasaan untuk mengetahui hal-hal baik, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketiga aspek tersebut menurut Lickona diperlukan untuk mengarahkan pada suatu kehidupan yang bermoral, dan ketiganya akan meningkatkan kematangan moral. Dengan menggunakan gambar, ketiga komponen karakter yang baik digambarkan Lickona (1991 : 53) sebagai berikut:



Pengetahuan moral (moral knowing) akan meningkatkan perasaan moral (moral feeling) dan perasaan moral akan mempengaruhi tindakan atau perilaku moral (moral behavior/moral action). Ketiga aspek moral tersebut tidak akan berfungsi secara terpisah-pisah tetapi saling mempengaruhi satu sama lain.

## B. Penguatan Karakter Baik (*Good Character*) sebagai Kekayaan Era Digital

Isu pendidikan karakter terkait dengan fenomena global. Di era Digital, globalisasi akan terus berjalan, dan tak seorangpun dapat menghentikannya. Suka atau tidak suka, tiap-tiap bangsa, tiap-tiap negara yang "bergaul dengan" dan tidak mengisolasi diri dari peradaban dunia abad ini pasti berhadapan dengan globalisasi yang difasilitasi oleh teknologi digital. Kalimat yang cukup arif adalah bagaimana kita mengendalikan globalisasi itu sehingga globalisasi sedapat mungkin dapat mendatangkan keuntungan dan kekayaan masa depan (future wealth), bukan kerugian-kerugian. Dalam bidang ekonomi, cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan globalisasi adalah seperti disarankan Ohmae (2000 : 2) yaitu dengan invention, commercialisation, dan competition. Ketiga hal ini dianggap penting terutama dalam menghadapi era dimana dunia tidak lagi mengenal batas-batas ekonomi (interlinked economy) dalam konteks persaingan bebas (free competitions).

Meskipun Ohmae lebih menekankan pada bidang ekonomi dan bisnis, menurut hemat penulis ketiga tawaran Ohmae dapat juga berlaku untuk bidang-bidang kehidupan yang lain seperti bidang politik, sosial, dan budaya dan termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Untuk dapat mewujudkan invention, menggelindingkan commercialisation, dan meningkatkan daya competition dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu, untuk dapat mengendalikan globalisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Selain itu agar kita tidak diombang-ambingkan oleh arus globalisasi, maka nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan nilai universal harus kita pertahankan. Nilai lokal perlu dijadikan sebagai penyaring nilai-nilai luar yang kurang sesuai dengan bangsa kita. Dengan kata lain, kita tidak boleh kehilangan karakter, identitas diri dan rasa nasionalisme dalam "pergaulan" global.

Sumber daya manusia yang handal sebagai hasil proses pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai lokal, nilai-nilai global, serta berbagai modal manusia (human capital) lainnya merupakan aset-aset bagi kekayaan masa depan (Davis and Meyer, 2000 : 58). Kekayaan masa depan (future wealth) tidak lagi mengandalkan pada melimpahnya warisan sumber daya alam, melainkan harus beralih kepada human capital. Untuk dapat menciptakan human capital yang handal, pendidikan harus secara intensif berbenah dan meningkatkan diri. Kreatifitas, bakat, sikap, kepribadian, pengetahuan, teknologi dan aspek-aspek kemanusiaan yang lain hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dengan tetap memupuk-suburkan karakter-karakter yang baik (good character).

Penguatan karakter tidak cukup dilakukan di sekolah. Di era digital seperti sekarang ini, keluarga harus terlibat aktif dalam memfasilitasi anak menemukan dan mengembangkan karakter

yang baik. Karena setiap anak sangat akrab dengan piranti digital yang di dalamnya menawarkan "apa saja" (bisa hal positif dan negatif), maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di era digital karakter anak sangat dipengaruhi oleh informasi digital yang paparkan melalui piranti digital. Oleh karena itu orang tua perlu memahami cara-cara mendampingi anak dalam menghadapi media digital. Herlina, Setiawan, dan Adikara, (2018 : 23-28) memberikan tips pengasuhan digital sebagai berikut. 1) Dampingi anak mengakses gawai, dimana orang tua perlu bersama anak dalam menggunakan media digital, menegosiasi waktu akses, dan memilih media dan saluran. Waktu akses bagi anak-anak disarankan tidak lebih dari 2 jam dan bisa lebih panjang jika untuk kepentingan membangun kedekatan dengan keluarga yang jauh. 2) Seleksi konten yang sesuai untuk anak yang dapat dilakukan dengan piranti lunak dan pemahaman. Orang tua dapat menggunakan kategorisasi atau rating yang digunakan penyedia konten. 3) Pahami informasi yang disediakan media digital, selektiflah mana yang tepat dan mana yang tidak tepat untuk anak. 4) Analisislah konten digital untuk menemukan pola positif dan negatif. 5) Verifikasilah media digital. 6) Evaluasilah konten media dengan mendiskusikannya dengan anak. 7) Distribusikan konten media berdasarkan nilai-nilai yang disepakati. Orang tua dan anak dapat saling berbagi konten media yang disepakati. 8) Memproduksi konten positif dan produktif bersama. 9) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan produktif terkait media digital. 10) Berkolaborasi menciptakan konten digital. Lebih lanjut Herlina, Setiawan, dan Adikara, (2018 : 29) mengingatkan bahwa pengasuhan digital harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak.

## SIMPULAN

Penguatan karakter anak harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan seluruh komponen bangsa. Di era digital di mana informasi begitu deras mengalir dan tidak dapat dibendung dengan bendungan fisik, maka literasi digital menjadi salah satu jawabannya. Literasi digital memungkinkan anak, orang tua, sekolah dan semua pihak menjadi dewasa dan arif dalam menyikapi berbagai konten digital yang diaksesnya. Anak (peserta didik) menjadi "melek" memilih, memilah, dan menggunakan berbagai piranti digital sekaligus menyaring nilai-nilai dan norma-norma mana yang diambil untuk dipakai dan mana yang harus diabaikan atau dibuang ketika memanfaatkan piranti digital. Dengan cara demikian anak-anak akan lebih imun (memiliki kekebalan) terhadap ancaman negatif yang terkandung dalam sebagian piranti dan pesan digital, yang pada gilirannya akan memiliki karakter baik (*good character*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Davis, S. and Meyer, C. (2000). *Future Wealth*. Boston : Harvard Business School Press.
- Herlina, D.S., Setiawan, B., dan Adikara, G.J. (2018). *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital*. Bantul : Samudra Biru.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi\\_Digital#Sejarah\\_Teknologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Digital#Sejarah_Teknologi) (diakses 25 September 2018)
- [https://www.amazon.com/Generation-Americans-Confident-Assertive-Entitled/dp/1476755566#reader\\_1476755566](https://www.amazon.com/Generation-Americans-Confident-Assertive-Entitled/dp/1476755566#reader_1476755566)
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York : Simon and Schuster.
- 1991. *Educating for Character*. New York : Bantam Books.
- Ohmae, K. (2000). *The Borderless World: Power and Strategy in The Interlinked economy*. New York: Harper Collins Publishers.
- Suyata. (2011). *Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis*. dalam Darmiyati Zuhdi (ed). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Twenge, J.M. (2014). *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled and More Miserable than Ever Before*. New York : Atria Paperback.